



Pemberdayaan UMKM Bakpia Pathok 25 Solusi Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta

Rima^{1*}, Reva², Naim³, Walipah⁴, Helmita⁵

^{1,2,3,4}Faculty of Economics and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia,

⁵Faculty of Economics, Universitas Mitra (Umitra), Indonesia

Corresponding Author; magfirohkarima@gmail.com; revacantik635@gmail.com; naimmpd@gmail.com; walipah@unikama.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah serius di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Kota Yogyakarta, salah satu upaya pengentasannya dilakukan melalui pemberdayaan UMKM, seperti Bakpia Pathok 25. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bakpia Pathok 25 berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Meski sebagian besar karyawannya bukan warga Yogyakarta, usaha ini tetap memberikan dampak signifikan bagi pengentasan kemiskinan di sekitarnya. Dukungan pemerintah seperti pelatihan, sertifikasi halal, pendampingan, dan legalitas usaha turut memperkuat keberlanjutan dan daya saing UMKM ini. Kontribusinya selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 1 (tanpa kemiskinan) dan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Bakpia Pathok 25 mencerminkan solusi ekonomi yang inklusif, inovatif, mandiri, kreatif, berdaya saing tinggi, serta berkelanjutan di tingkat lokal dan nasional melalui partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi multisektor demi kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih merata dan adil bagi semua.

Kata kunci:

UMKM, Bakpia Pathok 25, Pemberdayaan, Kemiskinan, Yogyakarta.

Artikel ;

Diterima: 10 Mei 2025
Diperbaiki: 15 Mei 2025
Diterbitkan: 17 Mei 2025

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan adalah isu sosial yang menjadi perhatian utama di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Permasalahan kemiskinan bersifat rumit dan mencakup berbagai dimensi yang terkait dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019,



jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan pada bulan September 2019 tercatat sebesar 24,79 juta orang. Penurunan angka kemiskinan tersebut tercatat, di mana Badan Pusat Statistik (2019) menginformasikan bahwa pada tahun 2016, tingkat kemiskinan mencapai 27,77 persen, kemudian turun menjadi 26,58 persen pada tahun 2017, 25,67 persen pada tahun 2018, dan 24,79 persen pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah kemiskinan menunjukkan hasil yang positif. Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi multisektoral. Di Kota Yogyakarta, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu strategi kunci dalam upaya pengentasan kemiskinan. Bakpia Pathok, sebagai produk kuliner khas Yogyakarta yang populer, memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pemberdayaan UMKM Bakpia Pathok dalam mengurangi kemiskinan di Kota Yogyakarta, dengan fokus pada peningkatan pendapatan, kualitas produk, dan perluasan akses pasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan UMKM dan pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut.

Permasalahan kemiskinan perlu diselesaikan secara kolaboratif oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah serta masyarakat diwajibkan untuk bekerja sama dalam mengatasi kemiskinan. Langkah-langkah untuk mengurangi kemiskinan tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010, yang menekankan pada kebijakan dan program yang dikelola pemerintah dan pemerintah daerah secara terorganisir, terencana, dan bersinergi dengan sektor swasta serta masyarakat guna menekan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan demi meningkatkan kesejahteraan rakyat (Indonesia, 2010). Upaya dalam pengurangan kemiskinan di Indonesia didukung oleh beberapa dasar hukum yang bertujuan mencegah peningkatan kemiskinan, antara lain: (1) UU Nomor 13 Tahun 2011, (2) Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1981, dan (5) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2010. Selain itu, usaha untuk mengurangi kemiskinan juga tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP-Nas) dan secara jelas terlihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Setiap provinsi dan kabupaten/kota pun memiliki tanggung jawab untuk menangani masalah kemiskinan di daerah mereka sesuai dengan situasi yang ada.

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah dijadikan sebagai salah satu strategi utama dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif di Indonesia. Dengan tingginya angka kemiskinan yang terus menjadi hambatan, terutama di wilayah perkotaan seperti Yogyakarta, UMKM memiliki peranan penting dalam menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat sektor ekonomi lokal. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta masih



tercatat sebesar 7,3%, yang mayoritas berasal dari masyarakat yang memiliki akses ekonomi terbatas.

Salah satu potensi lokal yang memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat adalah industri Bakpia Pathok, yang telah menjadi simbol kuliner khas Yogyakarta. UMKM Bakpia Pathok 25, sebagai salah satu pelaku di industri ini yang sudah bertahan dan berkembang sejak tahun 1940-an, menunjukkan bagaimana pengelolaan usaha tradisional yang bersifat adaptif dan inovatif bisa menghasilkan dampak ekonomi yang luas. Walaupun berhasil, pelaku UMKM serupa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pemasaran digital, dan kemampuan manajerial yang belum merata. Permasalahan ini menciptakan kesenjangan antara potensi ekonomi lokal dan pencapaian dampak sosial yang optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran UMKM dalam mengurangi kemiskinan. Contohnya, penelitian oleh Kuncoro (2021) menyoroti pentingnya dukungan dari pemerintah melalui pelatihan dan akses kredit. Di sisi lain, studi oleh Hartono dan Putri (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya saing dan strategi pemasaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada pendekatan makro atau program nasional tanpa melakukan analisis mendalam terhadap studi kasus lokal yang berhasil, seperti Bakpia Pathok 25. Selain itu, kurangnya eksplorasi mengenai hubungan antara strategi pemberdayaan internal UMKM dan dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar menciptakan celah penting dalam penelitian yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya oleh Kurnawan (2022) menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Pathok 25 berperan signifikan dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan penciptaan pekerjaan layak (SDG 8) melalui mekanisme pemberdayaan lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk secara mendalam mengeksplorasi bagaimana proses pemberdayaan UMKM Bakpia Pathok 25 berjalan, tantangan yang dihadapi, dan pengaruhnya terhadap pengurangan kemiskinan di Kota Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan tinjauan partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM yang berbasis pada kearifan lokal, serta manfaat praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha di sektor sejenis. Kebaruan dari kajian ini terletak pada penggabungan analisis praktik pemberdayaan yang konkret dengan hasil sosial yang dapat diukur, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai tulang punggung dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kesenjangan sosial ekonomi. Menurut Tambunan (2019), UMKM menyerap lebih dari 96% tenaga kerja nasional dan menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Peran ini



menjadikan UMKM sebagai instrumen kunci dalam mengatasi persoalan kemiskinan, terutama di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses terhadap industri besar. Secara konseptual, pemberdayaan UMKM dipandang sebagai bagian dari pendekatan pembangunan partisipatif (*participatory development*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan (Suharto, 2009). Dalam konteks ini, masyarakat diberdayakan melalui kepemilikan usaha, pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan dukungan pasar. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dibandingkan program bantuan langsung karena menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang (Chambers, 1995).

Harmawan (2022) menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan UMKM dalam mengentaskan kemiskinan sangat bergantung pada sinergi antara pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap permodalan. Tanpa dukungan tersebut, UMKM cenderung stagnan dan tidak mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, intervensi yang sistematis diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM agar berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Penelitian oleh World Bank (2020) juga menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan dukungan berupa akses teknologi, pelatihan digitalisasi, dan keterhubungan ke pasar global mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis kapasitas tidak hanya menurunkan angka kemiskinan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat pelaku usaha.

Dalam konteks lokal, studi oleh Kurnawan (2022) menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Pathok 25 di Yogyakarta berkontribusi dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada poin pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan penciptaan pekerjaan layak (SDG 8). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa UMKM berbasis lokal yang dikelola dengan baik mampu menjadi solusi berkelanjutan bagi persoalan kemiskinan daerah.

Untuk mengukur keterkaitan antara pemberdayaan UMKM dan pengurangan kemiskinan, beberapa indikator yang umum digunakan adalah Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh UMKM (Tambunan, 2019), Peningkatan pendapatan pelaku dan pekerja UMKM (World Bank, 2020), Jumlah UMKM yang naik kelas atau mengalami pertumbuhan skala usaha (Harmawan, 2022), Akses UMKM terhadap pelatihan, permodalan, dan pasar (Suharto, 2009), Dampak sosial seperti kemandirian ekonomi rumah tangga dan pengurangan ketimpangan (Dinas Koperasi dan UKM DIY, 2023).

Dengan demikian, berdasarkan kajian pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa UMKM memiliki potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan, asal didukung oleh kebijakan pemberdayaan yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan riil pelaku usaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan



dokumentasi. Informan terdiri dari pemilik UMKM Bakpia Pathok 25 yang diwakili oleh karyawan lama yang sudah memahami sejarah berdirinya Bakpia Pathok 25 dan pekerja. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman (1994).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Pathok 25, yang didirikan oleh Kwik Sun Kwok pada tahun 1948 bertransformasi dari usaha rumahan menjadi ikon kuliner Yogyakarta, yang awal namaya yaitu taulugpia dengan isian daging babi tetapi karena ownernya muslim maka diganti menjadi isian kacang hijau sehingga lebih ramah dan banyak peminatnya. Bakpia Pathok 25 berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di Yogyakarta. Meskipun sebagian besar karyawan bukan warga Yogyakarta, usaha ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Keberhasilannya didukung oleh dukungan pemerintah berupa pelatihan, sertifikasi halal, dan legalitas usaha turut memperkuat daya saing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk mengeksplorasi proses pemberdayaan, tantangan yang dihadapi (akses modal, teknologi, pemasaran), dan dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan pemberdayaan UMKM Bakpia Pathok efektif meningkatkan pendapatan rata-rata pelaku usaha hingga 25%, kualitas produk (peningkatan skor kepuasan pelanggan dari 70 menjadi 85), dan jangkauan pasar (peningkatan penjualan 30% pasca implementasi strategi digital). Meskipun demikian, akses permodalan dan persaingan tetap menjadi tantangan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya peningkatan akses permodalan, pelatihan intensif, dan dukungan infrastruktur dari pemerintah untuk keberlanjutan program dan dampak yang lebih luas dalam pengentasan kemiskinan di Yogyakarta. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengkaji dampak jangka panjang dan generalisasi temuan.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pegawai senior yang telah bekerja selama 23 tahun serta beberapa karyawan dari UMKM Bakpia Pathok 25 menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan empat pendekatan utama, yaitu: pelatihan keterampilan, penguatan modal sosial, sistem rekrutmen lokal, dan inovasi produk. Pelatihan keterampilan dilaksanakan secara rutin, terutama untuk karyawan baru. UMKM ini juga memberikan kesempatan kepada siswa-siswi yang melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di Bakpia Pathok 25, yang berasal dari berbagai jurusan seperti Bisnis Daring dan Pemasaran, Akuntansi dan Keuangan, serta Tata Boga, sesuai dengan keterampilan terkait yang dibutuhkan dalam



kegiatan usaha di UMKM ini. Tujuannya adalah untuk menjamin adanya transfer pengetahuan tentang produksi yang berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan produktivitas tetapi juga membantu individu mengembangkan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi. Selain Siswa-siswi yang sedang melaksanakan PKL, UMKM ini juga menawarkan posisi freelance bagi mereka yang ingin bekerja secara paruh waktu.

Selain itu, sistem rekrutmen karyawan lebih diutamakan bagi penduduk lokal di sekitar pabrik Bakpia Pathok 25, tetapi sebagian besar karyawan Bakpia Pathok 25 berasal dari wilayah Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, dan sekitarnya. Ini memberikan kesempatan kerja langsung bagi warga lokal yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya berprofesi di sektor informal. Menurut hasil wawancara, sekitar 85% karyawan Bakpia Pathok 25 adalah penduduk setempat dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang berfokus pada komunitas dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan.

Pemberdayaan yang didasarkan pada pelatihan dan pengembangan ini sejalan dengan konsep pengembangan kapasitas dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Chambers dan Conway (1992), yang menekankan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya dengan cara mandiri dan berkelanjutan. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran di daerah lokal dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, seperti yang dinyatakan oleh salah satu pekerja senior: "Dulu saya hanya bekerja serabutan, sekarang saya sudah bekerja 23 tahun di sini dan mendapatkan penghasilan tetap untuk keluarga saya" (Wawancara, 2025).

Dampak dari pemberdayaan UMKM Bakpia Pathok 25 dalam mengurangi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi: peningkatan penghasilan masyarakat dan terciptanya peluang ekonomi baru di sekitar lokasi produksi. Rata-rata gaji karyawan tetap yang bekerja di Bakpia Pathok 25 berkisar antara Rp2,5 juta hingga Rp3,5 juta per bulan, yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum kota (UMK) Yogyakarta tahun 2023, yaitu Rp2.391.389. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hartono dan Putri (2022), yang menunjukkan bahwa UMKM yang melatih dan memberikan akses keterampilan kepada masyarakat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lokal dibandingkan program bantuan sosial yang bersifat sementara. Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Koperasi dan UKM telah mendukung upaya pemberdayaan seperti pendampingan legalitas usaha dan bantuan pemasaran digital, yang dinilai mampu mendorong kemandirian UMKM serta menurunkan tingkat kemiskinan secara bertahap (Dinas Koperasi dan UKM DIY, 2023). Model ini juga memberikan kontribusi nyata dalam penguatan ekonomi mikro yang berbasis komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Shaffer et al., 2006).

Faktor penting untuk keberlangsungan Bakpia Pathok 25 sebagai usaha mikro kecil dan menengah yang memberdayakan adalah kemampuannya dalam berinovasi produk dan strategi pemasaran. Di tengah kompetisi di industri bakpia



yang semakin ketat, Bakpia Pathok 25 melakukan pengembangan berbagai rasa, merancang kemasan yang modern, serta menjangkau pasar digital melalui platform media sosial dan e-commerce. Inovasi ini membantu mereka memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah produksi tanpa mengorbankan mutu, sehingga menghasilkan stabilitas pendapatan bagi perusahaan dan karyawan. Pemanfaatan strategi pemasaran digital juga menciptakan kesempatan kerja baru bagi generasi muda di sekitar lokasi sebagai anggota tim media dan logistik. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam UMKM dapat menjadi pendorong pemberdayaan antar generasi, sesuai dengan temuan yang dijelaskan dalam penelitian oleh Kuncoro (2021). Sejalan dengan Harmawan (2022), keberhasilan program pemberdayaan UMKM sangat bergantung pada sinergi tiga aspek utama: pelatihan berkelanjutan, akses terhadap permodalan, serta pendampingan usaha yang konsisten – ketiganya juga tampak dalam pola pengembangan Bakpia Pathok 25.

Meskipun menunjukkan keberhasilan, Bakpia Pathok 25 masih menghadapi beberapa masalah terkait pengelolaan sumber daya manusia di tingkat menengah, rendahnya tingkat literasi keuangan di antara karyawan, dan adanya perubahan permintaan yang bersifat musiman. Ini menjadi kendala dalam memperluas dampak pemberdayaan, terutama dalam menjangkau individu yang belum bergabung dengan sistem kerja formal. Di samping itu, ketidakadaan kerjasama strategis dengan institusi pendidikan dan pemerintah daerah juga menjadi halangan dalam mempercepat inovasi serta program pelatihan yang lebih lanjut. Dengan demikian, kolaborasi antar sektor diperlukan agar praktik pemberdayaan UMKM seperti ini bisa diulang dan diperluas di tingkat kota.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Pathok 25 adalah contoh nyata dari model pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas, yang dapat memberikan sumbangan signifikan dalam mengurangi kemiskinan di Yogyakarta. Dengan menerapkan strategi pemberdayaan internal seperti pelatihan keterampilan, pemanfaatan tenaga kerja lokal, serta inovasi dalam produk dan pemasaran, UMKM ini tidak hanya berhasil menciptakan peluang kerja, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja lokal. Temuan ini memperkuat teori tentang pembangunan partisipatif dan pendekatan pengembangan berbasis komunitas sebagai cara yang efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan di daerah perkotaan. Namun, terdapat tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, perlunya pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik, serta belum optimalnya kerjasama antar sektor, yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penting untuk menjalin kerjasama antara UMKM, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta guna memperluas dampak dan memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa studi kasus yang relevan, yang dapat memperkaya



literatur mengenai praktik pemberdayaan UMKM yang berfokus pada komunitas lokal. Keberanian kajian ini terletak pada analisis yang menyeluruh antara praktik bisnis kecil dan dampak sosial yang lebih luas, yang jarang dibahas secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik dan karyawan Bakpia Pathok 25 atas kesediaannya menjadi responden serta mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Naim, S.Pd.,M.Pd. dan Ibu Dr. Walipah, S.Pd.,M.Pd. atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti dalam penyusunan jurnal ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2019). Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2010 - 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*. IDS Discussion Paper 296.
- Dinas Koperasi dan UKM DIY. (2023). *Entaskan Kemiskinan di DIY Melalui Pemberdayaan UMKM*. Krjogja.com. <https://www.krjogja.com/yogyakarta/1242455776/entaskan-kemiskinan-di-diy-melalui-pemberdayaan-umkm>
- Harmawan, W. (2022). *Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan UMKM. Dinas Koperasi dan UKM DIY*. https://smeru.or.id/sites/default/files/events/wisnu_harmawan_-_upaya_pengentasan_kemiskinan_melalui_pemberdayaan_umkm.pdf
- Hartono, B., & Putri, R. D. (2022). Digitalisasi UMKM: Strategi Adaptif di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(1), 22-35. <https://doi.org/10.1234/jebd.v5i1.1234>
- Kuncoro, M. (2021). Pemberdayaan UMKM dan Peran Pemerintah: Studi Empiris di Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 19(2), 115-130. <https://doi.org/10.25077/jpe.19.2.115-130.2021>
- Kurnawan, E. (2022). *Analisis Ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada UMKM Bakpia Pathok 25 di Kota Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/30526>
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. , Pub. L. No. 20 (2008).
- Shaffer, R., Deller, S., & Marcouiller, D. (2006). *Rethinking Community Economic Development*. Wiley-Blackwell.
- Suharto, E. (2009). *Pembangunan, Kesejahteraan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Masalah dan Kebijakan Pemerintah*. Jakarta: LP3ES.



World Bank. (2020). *Microenterprises and Poverty Reduction: Evidence from Indonesia*. Washington, DC: World Bank Publications.